

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek adalah sebuah pasar yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek perusahaan yang sudah terdaftar di bursa tersebut. Bursa Efek menyediakan sarana untuk memperdagangkan efek atau surat berharga. Surat berharga yang diperjual belikan di Bursa Efek meliputi saham (*stock*) dan obligasi (*bond*). Bursa Efek yang resmi di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang akan beroperasi secara *go-public* harus mendaftarkan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia berkewajiban untuk mengontrol proses transaksi efek yang terjadi, agar berjalan secara adil dan efisien.

Bursa Efek Indonesia memiliki peran sebagai fasilitator perdagangan efek, yang meliputi menyediakan sarana perdagangan efek, membuat peraturan mengenai kegiatan bursa, melakukan pencatatan terhadap semua instrumen efek, dan menyebarluaskan informasi bursa (transparansi). Selain itu, Bursa Efek Indonesia juga memiliki peran sebagai SRO (*Self Regulatory Organizational*) yang meliputi melakukan pemantauan kegiatan transaksi efek, mencegah praktik manipulasi harga yang dilarang oleh Undang-undang, melakukan pembekuan perdagangan atau *suspend* bagi emiten yang melanggar ketentuan bursa efek, serta melakukan pencabutan atas efek atau *delisting* sesuai dengan aturan yang berlaku (www.finansialku.com).

Seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dikelompokkan berdasarkan sektor industri yang dijalankan. Sektor-sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia meliputi Sektor Pertanian, Sektor Bahan Tambang, Sektor Industri Dasar dan Bahan Kimia, Sektor Hasil Industri untuk Konsumsi, Sektor Properti Real Estate dan Konstruksi Bangunan, Sektor Transportasi Infrastruktur dan Utilities, Sektor Keuangan, Sektor Perdagangan Jasa dan Investasi, serta Sektor Industri Lainnya.

Penelitian ini menggunakan obyek penelitian Sektor Pertambangan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia. Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau

batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, kontruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang (Undang-undang No.4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara). Sektor pertambangan terdiri dari beberapa subsektor, diantaranya Pertambangan Batubara, Pertambangan Minyak dan Gas Bumi, Pertambangan Logam dan Mineral, dan Pertambangan Batu-batuan. Dalam Bursa Efek Indonesia, sektor pertambangan merupakan salah satu dari 3 sektor utama. Sektor pertambangan merupakan pilar penting yang mendukung pembangunan di Indonesia, dikarenakan pertambangan adalah salah satu sektor utama yang menyumbang kas bagi Negara. Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alam, khususnya dalam sumber bagi komoditas tambang. Hal tersebut menjadi peluang bagi perusahaan-perusahaan berlomba untuk melakukan eksplorasi sumber daya.

Pada tahun 2018, terdapat 618 emiten yang telah terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia, termasuk 47 emiten dalam sektor pertambangan. Berikut adalah jumlah perusahaan yang telah terdaftar di masing-masing subsektor :

Tabel 1.1.
Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2018

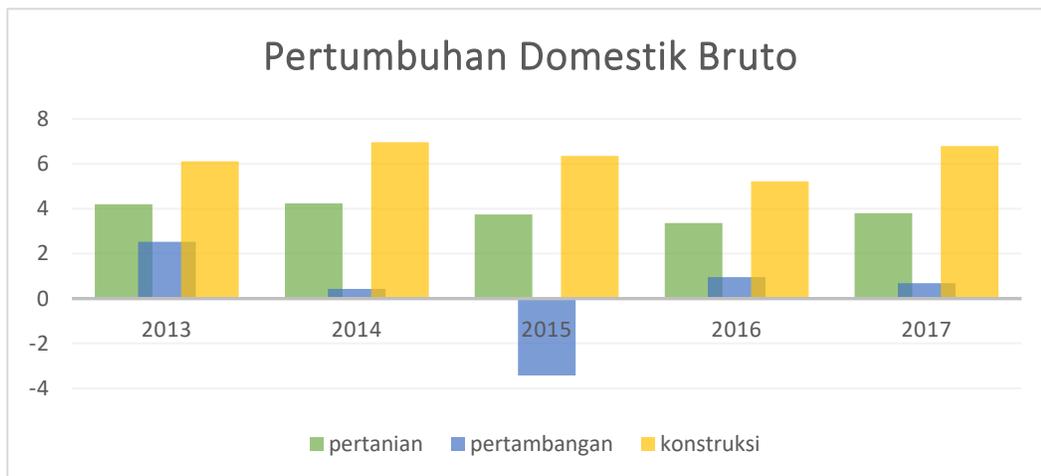
No	Subsektor	Jumlah Emiten
1	Pertambangan Batubara	25
2	Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	11
3	Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya	9
4	Pertambangan Batu-batuan	2
5	Lainnya	0
Total		47

Sumber : *IDX Yearly Statistics 2017* (www.idx.co.id)

Walaupun sektor pertambangan menjadi sektor utama penyumbang kas Negara, sejak tahun 2012 hingga saat ini, terjadi penurunan ekspor Indonesia yang disebabkan oleh perekonomian global dan jatuhnya harga komoditas (Mulyadi, 2017). Penurunan

ekspor Indonesia dapat mempengaruhi kontribusi sektor terhadap PDB. Keadaan ini juga mempengaruhi perusahaan-perusahaan dalam sektor pertambangan. Pada tahun 2013 sampai tahun 2017, tercatat 3 perusahaan yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) industry pertambangan dan penggalian mengalami kontraksi negative 0,49 persen, padahal pertumbuhan ekonomi kuartal I tahun 2017 menembus angka 5,01 persen. Kepala BPS Suhariyanto mengatakan hal tersebut disebabkan oleh penurunan produksi tembaga dan emas oleh PT Freeport Indonesia dan PT Amman (www.cnnindonesia.com). Berikut ini merupakan statistik perbandingan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) mulai tahun 2013 sampai tahun 2017.

Gambar 1.1
Statistik Pertumbuhan Produk Domestik Bruto tahun 2013-2017



Sumber : Laporan Perekonomian Indonesia 2017 (www.bi.go.id)

Produk Domestik Bruto (PDB) berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Peningkatan PDB berarti jumlah barang konsumsi meningkat dan menyebabkan perekonomian negara tumbuh serta meningkatkan omset penjualan perusahaan. Dengan meningkatnya omset penjualan maka keuntungan perusahaan meningkat dan banyak investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan data statistik diatas, PDB sektor pertambangan mengalami penurunan secara signifikan

jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal tersebut mengindikasikan jumlah barang konsumsi yang menurun, yang dapat mengakibatkan penurunan terhadap omset penjualan. Jika omset penjualan menurun maka investor dapat menarik kembali modalnya, yang dapat berpengaruh terhadap modal perusahaan tersebut. Modal perusahaan yang menurun, dapat mempersulit perusahaan untuk membayar hutang perusahaan yang dapat berujung pada kesulitan keuangan dan penerimaan opini audit *going concern*. Namun setelah diteliti, masih banyak perusahaan dalam sektor pertambangan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* khususnya pada periode tahun 2013-2017, melainkan tingkat PDB yang terus menurun. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian berupa Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017.

1.2. Latar Belakang

Secara singkat, tugas dari seorang akuntan adalah melakukan pencatatan atas transaksi keuangan yang terjadi, dan membuat laporan keuangan berdasarkan catatan transaksi keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi pada suatu periode waktu tertentu yang merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan yang disajikan dengan tujuan untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Munawir (2015:13), laporan keuangan umumnya terdiri atas Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Perubahan Modal. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh sejumlah pemakai laporan keuangan, baik sebagai bahan evaluasi dan maupun sebagai bahan perbandingan dalam melihat dampak keuangan yang dapat timbul dari suatu keputusan ekonomi yang diambil. Pemakai laporan keuangan merupakan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti dewan direksi perusahaan, investor, kreditur, lembaga keuangan, pemerintah, masyarakat, serta pihak-pihak berkepentingan lainnya (Hidayanti & Sukirman, 2014).

Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya. Sebelum dipublikasikan, laporan keuangan harus dilakukan audit terlebih dahulu oleh auditor. Auditor akan menilai apakah laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip

akuntansi yang berlaku di Indonesia, apakah terdapat kerugian material, dan menilai kelangsungan hidup perusahaan. Ketika auditor telah melakukan audit atas laporan keuangan, auditor harus mengeluarkan pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan yang di-audit, yang disebut dengan Opini Audit. Opini Audit adalah suatu pernyataan mengenai kewajaran, posisi keuangan, hasil usaha serta arus kas, juga segala hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU) (Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), 2016).

Going Concern merupakan kelangsungan hidup dari suatu entitas usaha dan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu usaha, sehingga apabila entitas usaha mengalami kondisi sebaliknya maka entitas usaha tersebut menjadi bermasalah (Petronela T. , 2004). Secara singkat, *going concern* merupakan asumsi dalam penyusunan laporan keuangan, dan merupakan kelangsungan hidup suatu entitas usaha. Asumsi-asumsi ini membuat perusahaan harus memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya secara operasional di masa sekarang, dan dapat melanjutkan usahanya di masa depan. Seorang auditor bertanggung jawab melakukan evaluasi untuk mengetahui adanya suatu kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) dalam periode tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan audit (Pernyataan Standar Auditing (PSA), 2016).

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) PSA 30 Seksi 341 tahun 2016, dijelaskan bahwa Opini Audit *Going Concern*, adalah suatu opini atau pendapat yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Adanya opini audit *going concern* mengindikasikan bahwa terdapat risiko perusahaan dimana kelangsungan hidup entitas perusahaan tidak dapat bertahan didalam kondisi bisnis yang normal. Jika seorang auditor melakukan kesalahan dalam pemberian opini audit *going concern*, maka hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan (Januarti, Indira, & Praptitorini, 2007). Apabila suatu entitas usaha yang kondisi usahanya kurang baik dan memiliki potensi mengalami kebangkrutan namun tidak menerima opini audit *going concern*, maka para investor dapat mengalami kerugian. Sebaliknya jika suatu entitas usaha mengalami

kondisi usaha yang kurang baik namun masih memiliki potensi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan menerima opini audit *going concern* maka hal tersebut dapat menyebabkan banyaknya penarikan modal para investor, yang juga dapat mengakibatkan entitas usaha mengalami kesulitan.

. Mengenai opini audit *going concern*, beberapa perusahaan dalam sektor pertambangan di Indonesia telah mendapatkan opini audit *going concern*. Menurut Standar Auditing (SA 570) tahun 2015 mengenai Kelangsungan Usaha, disebutkan beberapa peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha atau *going concern* diantaranya adalah posisi liabilitas bersih, arus kas operasi yang negatif, rasio keuangan utama yang buruk, kerugian operasi yang substansial, dan dividen yang lama terutang. Berdasarkan hasil penelitian peneliti atas laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan, peneliti mendapatkan beberapa perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, salah satunya adalah Mitra Investindo Tbk (MITI). MITI di tahun 2015 sampai tahun 2017 tercatat mengalami kerugian operasi bersih dan memiliki arus kas operasi yang negatif. Dalam laporan auditor independen pada tahun-tahun tersebut, perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor independennya. Selain itu di tahun 2014 sampai 2017, perusahaan Bumi Resources Tbk (BUMI) tercatat mengalami defisiensi modal dimana hutang lancar perusahaan berjumlah lebih besar dari asset lancar yang dimiliki. Berdasarkan kondisi tersebut, perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dalam laporan auditor independennya.

Berbeda dengan perusahaan Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK). Selama tahun penelitian yaitu 2013-2017, perusahaan membukukan kerugian operasional selama 5 tahun berturut-turut. Namun dalam laporan auditor independen perusahaan, selama 5 tahun tersebut perusahaan tidak pernah menerima opini audit *going concern*, walaupun perusahaan selama 5 tahun tersebut mengalami kerugian operasional. Selain perusahaan Perdana Karya Perkasa, perusahaan Apexindo Pratama Duta (APEX) juga membukukan kerugian operasional selama tahun 2016 dan 2017, namun perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* atas kerugian operasional selama 2 tahun berturut-turut tersebut. Dengan adanya inkonsistensi pemberian opini audit *going*

concern, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian atas pemberian opini audit *going concern*.

Salah satu fenomena yang terjadi selama periode penelitian adalah terdapat 3 perusahaan yang di-*delisting* oleh Bursa Efek Indonesia, diantaranya Indo Setu Bara Resources Tbk yang di-*delisting* pada tahun 2013, Berau Coal Energy Tbk dan Permata Primasakti Tbk yang di-*delisting* pada tahun 2017 (www.sahamok.com). Salah satu dari 3 perusahaan tersebut yaitu Berau Coal Energy Tbk, tercatat mengalami gagal bayar utang pada bulan Juli tahun 2015 sebesar US\$ 40 juta yang dikeluarkan oleh anak perusahaan perseroan yaitu Berau Capital Resources Pte.Ltd. Dalam laporan keuangan Berau Coal Energy Tbk tahun 2014, tercatat bahwa perusahaan memiliki hutang jangka pendek sebesar US\$ 421.223 yang jatuh tempo tanggal 8 Juli 2015. Hutang jangka pendek tersebut memperhitungkan US\$ 450.000 *Guaranteed Senior Secured Notes* yang jatuh tempo pada tanggal 13 Maret 2017, namun perusahaan dinyatakan gagal bayar pada tanggal 8 Juli 2015 (www.beraucoalenergy.co.id). 2 tahun kemudian yaitu tahun 2017, Bursa Efek Indonesia melakukan *force delisting* terhadap Berau Coal Energy Tbk. Dikarenakan perusahaan mengalami kondisi gagal bayar, auditor mengeluarkan opini audit *going concern* atas laporan keuangan konsolidasian tahun 2014, sesuai dengan Standar Auditing (SA 570) tahun 2015 dimana disebutkan salah satu peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan munculnya keraguan atas kelangsungan usaha yaitu posisi liabilitas. Perusahaan pada tahun tersebut tercatat memiliki nilai liabilitas yang besar yang menyebabkan munculnya kondisi gagal bayar utang.

Audit Tenure merupakan jumlah tahun dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan perikatan audit terhadap perusahaan yang sama. Jika seorang auditor memiliki ikatan yang lama dengan perusahaan yang sama, maka dapat diasumsikan auditor tersebut akan kehilangan independensinya dalam memberikan opini audit *going concern*. Namun disisi lain, argument lain mengatakan bahwa semakin lama perikatan auditor dengan perusahaan *auditee*, auditor akan sangat memahami kondisi keuangan perusahaan tersebut. Menurut (Pipin & Nanda, 2018) dalam penelitiannya ditemukan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going*

concern. Berbeda dengan hasil penelitian Pipin dan Nanda, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Monica & Rasmini, 2016) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negative pada opini audit *going concern*. W.Robert K. dan Ann V. (2007) menemukan bahwa tingkat independensi seorang auditor tidak berkurang ketika melakukan penilaian atas opini audit *going concern* yang memakan waktu lama, sebaliknya auditor lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan.

Menurut Astuti (2012), *Disclosure* merupakan pengungkapan atas seluruh informasi mengenai kegiatan yang telah dilakukan perusahaan, yang akan mempengaruhi keputusan investasi. *Disclosure* akan membantu para pembaca laporan keuangan dalam melihat kondisi keuangan perusahaan secara terperinci. Semakin banyak informasi yang dimuat dalam *disclosure*, maka investor akan lebih mudah mengambil keputusan investasi. Jumlah *disclosure* juga menentukan pemberian opini audit *going concern*. Semakin memadai jumlah *disclosure*, auditor akan semakin terbantu dalam menilai kondisi perusahaan. Selain itu, auditor juga akan menilai melalui *disclosure*, apakah laporan keuangan disajikan secara wajar. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ni Putu Evi dan Ni Luh Sari (2017) yang menemukan bahwa *disclosure* berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hal yang sama juga ditemukan oleh (Saputra & Kustina, 2018), dimana dalam penelitiannya menemukan *variable disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Monica dan Ni Ketut Rasmini (2016), dalam penelitiannya menemukan bahwa *disclosure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hofer (1980:20) dalam (Saputra & Kustina, 2018) mengumpamakan kondisi *financial distress* sebagai suatu perusahaan yang memiliki nilai *net profit* selama beberapa tahun, dan sebagai indikasi mengarah ke kebangkrutan. Selain itu, Platt dan Platt (2002) dalam (Widhiari & Merkusiwati, 2015) mengemukakan bahwa *financial distress* merupakan suatu proses menurunnya posisi keuangan (*financial position*) perusahaan yang dialami sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. (Widhiari & Merkusiwati, 2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perusahaan

yang terindikasi mengalami *financial distress* dapat diukur dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS). Perusahaan terindikasi mengalami *financial distress* apabila memiliki nilai *earning per share* negative. *Earning Per Share* secara tidak langsung dapat menggambarkan keuntungan entitas yang diperoleh, dan dapat menjelaskan kinerja perusahaan di masa lalu serta menggambarkan prospek usaha perusahaan untuk tahun-tahun berikutnya.

Dilihat dari data penelitian, beberapa perusahaan dalam sektor pertambangan tercatat memiliki nilai *earning per share* negative. Salah satunya adalah perusahaan Aneka Tambang Tbk. (ANTM). ANTM tercatat memiliki nilai *earning per share* negative pada tahun 2014 sebesar Rp. (78) dan 2015 sebesar Rp. (120). Selain itu, perusahaan Cita Mineral Investindo Tbk. (CITA) tercatat memiliki nilai *earning per share* negative pada tahun 2014 sampai 2017, dimana tahun 2014 CITA tercatat memiliki *earning per share* sebesar Rp. (105), tahun 2015 sebesar Rp. (101), tahun 2016 dan 2017 sebesar Rp. (79). Perusahaan Central Omega Resources Tbk. (DKFT) juga tercatat memiliki nilai *earning per share* negative pada tahun 2014 sampai 2017, dimana tahun 2014 nilai *earning per share* DKFT sebesar Rp.(8.23), tahun 2015 sebesar Rp.(5.34), tahun 2016 sebesar Rp.(14.24), dan tahun 2017 sebesar Rp.(6.13). Berdasarkan data tersebut jika disesuaikan dengan teori dalam (Widhiari & Merkusiwati, 2015), perusahaan-perusahaan tersebut sedang dalam berada kondisi *financial distress*, yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami penurunan. Maka dari itu, dengan adanya kondisi tersebut, ANTM, CITA dan DKFT seharusnya menerima opini audit *going concern*, namun pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tersebut tidak pernah menerima opini audit *going concern*. Berbeda dengan perusahaan Mitra Investindo Tbk. (MITI), dimana pada tahun 2015-2017 juga memiliki nilai *earning per share* negative. Tahun 2015 MITI memiliki nilai *earning per share* sebesar Rp.(139,92), tahun 2016 sebesar Rp.(19.59), dan tahun 2017 sebesar Rp.(14.93). Berdasarkan kondisi tersebut, pada tahun 2015-2017 MITI menerima opini audit *going concern*.

McKeown (1991) dalam Janurtti (2009), menjelaskan bahwa auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang tidak pernah

mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*, perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini juga ditemukan oleh (Lucky, Siti, & Lawe, 2018) dimana *financial distress* memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu, (Sister, Tri, & Dan, 2016) juga menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiadamayanthi & Wirakusuma, 2016) dimana dalam penelitiannya, ditemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini Audit Tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang telah diterima oleh klien atau *auditee* di tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya akan menjadi factor pertimbangan bagi auditor untuk memberikan pendapat mengenai *going concern* atau kelangsungan hidup perusahaan di tahun berikutnya, apabila kondisi keuangan perusahaan menunjukkan kondisi keuangan yang tidak lebih baik dari sebelumnya, atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat diimplementasikan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Apabila auditor telah menerbitkan opini audit *going concern* di tahun sebelumnya, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* di tahun berikutnya. Menurut (Pipin & Nanda, 2018) dalam penelitiannya, ditemukan bahwa secara parsial, opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu (Maydica & Shiddiq, 2013) dan (Fahmi, 2015) dalam penelitiannya menemukan hal yang sama yaitu, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Monica & Rasmini, 2016), dimana ditemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh penerimaan opini audit *going concern* dengan menggunakan *audit tenure*, *disclosure*, *financial distress* dan opini audit tahun sebelumnya sebagai faktor-faktor yang akan diuji dan menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia sebagai obyek penelitian. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Audit Tenure, Disclosure, Financial Distress* dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**

1.3. Perumusan Masalah

Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang baik adalah jika perusahaan mendapatkan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian, karena opini tersebut dapat membuat investor mengambil keputusan untuk menanamkan modal pada perusahaan. Opini Audit *Going Concern* dikeluarkan oleh auditor mengindikasikan bahwa terdapat risiko perusahaan dimana kelangsungan hidup entitas perusahaan tidak dapat bertahan didalam kondisi bisnis yang normal. Diantara 3 perusahaan di sektor pertambangan yang mengalami *delisting* oleh BEI selama tahun penelitian 2013-2017, hanya 1 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Selain itu, perusahaan-perusahaan dalam sektor pertambangan masih banyak yang tidak mendapatkan opini audit *going concern*, melainkan tingkat pertumbuhan sektor pertambangan yang mengalami penurunan selama tahun 2013-2017.

Dikarenakan permasalahan diatas, peneliti menelaah apa yang menjadi penyebab perusahaan dalam sektor pertambangan menerima opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variable *audit tenure, disclosure, financial distress*, dan opini audit tahun sebelumnya untuk menentukan faktor-faktor yang menyebabkan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Audit Tenure, Disclosure, Financial Distress*, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?

2. Apakah *Audit Tenure*, *Disclosure*, *Financial Distress*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
3. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
4. Apakah *Disclosure* berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
5. Apakah *Financial Distress* berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
6. Apakah Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Audit Tenure*, *Disclosure*, *Financial Distress*, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Audit Tenure*, *Disclosure*, *Financial Distress*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Audit Tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Financial Distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat bagi pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1.6.1. Aspek Teoritis

Dalam segi teoritis, diharapkan hasil penelitian dapat membawa manfaat bagi :

1. Bagi pihak akademisi sebagai bahan penambah wawasan dalam bidang *Auditing* khususnya dalam pengetahuan mengenai Opini Audit *Going Concern*.
2. Bagi para peneliti sebagai referensi dan bahan acuan dalam menjalankan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

1.6.2. Aspek Praktis

Dalam segi praktis, diharapkan hasil penelitian dapat membawa manfaat bagi :

1. Bagi perusahaan dalam industry pertambangan, agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan memperhatikan gejala *going concern* pada perusahaan, sehingga kebijakan dan tindakan yang tepat dapat diambil untuk menghindari *going concern*.
2. Bagi para investor, agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam melakukan pengambilan keputusan mengenai investasi dalam perusahaan sektor pertambangan.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan satu variable dependen (terikat), dan empat variable independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan variable independen dalam penelitian ini yaitu *Audit Tenure, Disclosure, Financial Distress*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya.

1.7.2. Lokasi dan Objek Penelitian

Peneliti menggunakan perusahaan dalam industri pertambangan sebagai objek penelitian, yang dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdapat dalam website BEI dan website resmi perusahaan sebagai data penelitian.

1.7.3. Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan selama bulan September 2018 sampai dengan bulan Februari 2019. Penelitian ini menggunakan data yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia, dengan periode waktu tahun 2013 sampai tahun 2017.

1.8. Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan atas penelitian ini. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA & LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan teori-teori mengenai variable penelitian secara ringkas dan lengkap, serta penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis, dimana teori dan penelitian tersebut digunakan sebagai landasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Selain itu dalam bab ini juga

dijelaskan kerangka teori sebagai bantuan pola pikir penelitian ini, dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas pertanyaan penelitian diatas.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan populasi dan sampel yang akan digunakan selama penelitian, jenis dan sumber data penelitian, penjabaran variable dependen dan independen penelitian, serta metode pengumpulan data dan metode teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, serta pembahasan mengenai pengaruh variable independen dengan variable dependen penelitian.

BAB V : HASIL DAN KESIMPULAN

Bab ini menguraikan kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan atas hasil penelitian, serta pemberian saran terhadap penelitian yang di masa akan datang dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu atas *going concern*.

HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN